

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan penerbitan laporan keuangan secara umum untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan pada periode tersebut. Laporan keuangan tersebut sangat bermanfaat, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), merupakan sumber informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk calon investor. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan dalam bisnis adalah hal pokok yang menjadi gambaran penting dalam mengambil keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Oleh karena itu, pelaku bisnis harus memberikan informasi yang serta terbebas dari adanya kecurangan (*fraud*).

Tingkat persaingan bisnis yang tinggi dan tidak dapat diprediksi mempengaruhi pelaku bisnis untuk lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Acuan yang menjadi bahan rujukan pelaku bisnis salah satunya adalah laporan keuangan. Oleh karena itu dibutuhkan laporan keuangan yang relevan dan reliabel karena laporan keuangan

diterbitkan bukan hanya untuk kalangan tertentu saja, namun sesuai kebutuhan umum (Astrid, 2016).

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh salah satu orang atau kelompok atau instansi tertentu untuk kepentingan pribadi atau untuk orang lain yang berakibat merugikan bagi pihak tertentu. Kecurangan merupakan tindakan yang sudah berada diluar koridor prinsip dasar akuntansi. Dalam hal segi apapun, kecurangan tidak dibenarkan walaupun demi keberlangsungan suatu pihak. Kecurangan merupakan tindakan yang *illegal*, dengan sadar dilakukan, kemudian disembunyikan, dengan tujuan mendapatkan manfaat yang kecil maupun besar.

Merujuk pada penilaian Kementerian BUMN dan Bapepam (David 2015) bahwa laba bersih PT. Kimia Farma Tbk. pada tahun 2001 terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa, yakni sebesar Rp. 132 milyar. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan. Permasalahan Kasus Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melakukan pemeriksaan atau penyidikan baik atas manajemen lama direksi PT Kimia Farma Tbk. ataupun terhadap akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) selaku akuntan pada tahun tersebut. Dan akuntan publik (Hans Tuanakotta dan Mustofa) harus bertanggung jawab, karena akuntan publik ini juga yang mengaudit Kimia Farma tahun buku 31 Desember 2001 dan dengan yang interim 30 Juni tahun 2002. *Corporate governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan

efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Sanksi dan denda kepada PT Kimia Farma Tbk sehubungan dengan temuan tersebut, maka sesuai dengan Pasal 102 Undang-undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal jo Pasal 61 Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1995 jo Pasal 64 Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal maka PT Kimia Farma (Persero) Tbk. dikenakan sanksi administratif berupa denda yaitu sebesar Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah). Mantan direksi PT Kimia Farma Tbk. telah terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus dugaan penggelembungan (*mark up*) laba bersih di laporan keuangan perusahaan milik negara untuk tahun buku 2001. Kantor Menteri BUMN meminta agar kantor akuntan itu menyatakan kembali (*restated*) hasil sesungguhnya dari laporan keuangan Kimia Farma tahun buku 2001. Kesalahan pencatatan laporan keuangan Kimia Farma tahun 2001 Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. tahun buku 2001 dapat dikategorikan sebagai tindak pidana di pasar modal. Kesalahan pencatatan itu terkait dengan adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Bukti-bukti

tersebut antara lain adalah kesalahan pencatatan apakah dilakukan secara tidak sengaja atau memang sengaja diniatkan.

Fenomena kecurangan dalam penyajian laporan keuangan semakin menjadi perhatian. Karena keberanian perusahaan dalam memanipulasi laporan dan diterbitkan kepada publik dengan tujuan tertentu sangat disayangkan dan tidak dibenarkan. Terlebih lagi, ada pula tujuannya untuk meminimalkan pembayaran pajak kepada negara. Tak hanya negara maju yang melakukan kecurangan. Selain PT kimia Farma Tbk., beberapa kali ditemukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, bahkan pada perusahaan besar. Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah kesalahan laporan keuangan PT Kereta Api diduga melakukan kecurangan sejak 2004. Karena pada tahun itulah laporan keuangan perseroan diaudit Kantor Akuntan Publik S. Mannan. Menurut Ketua Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia Ahmadi Hadibroto, berdasarkan informasi dari Akuntan Publik S. Manan, audit terhadap laporan keuangan PT Kereta Api untuk 2003 dan sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Sedangkan, audit terhadap laporan keuangan 2004 dilakukan oleh BPK dan Akuntan Publik S. Manan. Penjelasan ini terkait dengan penolakan komisaris Kereta Api atas laporan keuangan perseroan tahun buku 2005 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Komisaris yang menolak itu adalah Hekinus Manao lantaran laporan keuangan itu tidak benar sehingga menyebabkan perseroan yang seharusnya merugi Rp 63 miliar kelihatan meraup laba Rp 6,9 miliar. Dalam penjelasannya

kepada Ikatan Akuntan Indonesia, Hekinus Manao menyatakan ada tiga kesalahan dalam laporan keuangan Kereta Api.

Pertama, kewajiban perseroan membayar Surat Ketetapan Pajak pajak pertambahan nilai Rp 95,2 miliar, yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pajak pada akhir 2003, disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang/tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak tersebut. Kedua, adanya penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sekitar Rp 24 miliar yang diketahui pada saat dilakukannya inventarisasi pada tahun 2002, pengakuannya sebagai kerugian oleh manajemen Kereta Api dilakukan secara bertahap (diamortisasi) selama 5 tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sekitar Rp 6 miliar. Kesalahan ketiga, lanjut dia, bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya senilai Rp 674,5 miliar dan penyertaan modal negara Rp 70 miliar oleh manajemen disajikan dalam Neraca 31 Desember 2005 yang konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai bagian dari utang.

Penelitian pendektesian kecurangan yang dilakukan oleh Astrid Zulfa Darmawan (2016) yang dilakukam pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Terdapat kriteria pada pemilihan sampel tersebut, dan didapatkan 88 sampel. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah 64,8% adalah perusahaan *non manipulator*. Dan 4,6% tergolong perusahaan *manipulator*. Sisanya 30,7% merupakan perusahaan (*grey*). Karena bidang yang diteliti dalam penelitian tersebut merupakan perusahaan manufaktur, penulis akan meneliti lebih dalam pada bidang

tertentu yaitu pada bidang makanan. Yang kita ketahui bahwa produk makanan dan minuman di Indonesia ini sangat banyak sekali dan diantara satu dengan perusahaan yang lain saling berkompetisi untuk mendapatkan konsumen yang lebih banyak. Bisa dilihat, produk makanan atau minuman yang hampir sama, namun produksinya bermacam-macam, malah hampir semua perusahaan memproduksi makanan atau minuman yang sama. Tak hanya mengambil hati konsumen, mereka pun bersaing dalam mencari investor. Terlihat dari banyaknya perusahaan yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian yang diajukan adalah “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berapakah persentase perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 yang termasuk *non manipulator* dilihat dari *beneish index ratio*?

1.3 Batasan Masalah

- a. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015
- b. Menggunakan *beneish index ratio* dengan 5 rasio, yaitu:
 - 1) *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)
 - 2) *Gross Margin Index* (GMI)

3) *Asset Quality Index* (AQI)

4) *Sales Growth Index* (SGI)

5) *Total Accruals to Total Assets Index* (TATA) (Astrid, 2016)

c. Hanya untuk perusahaan yang tergolong *non manipulator* saja.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui persentase perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 yang termasuk *non manipulator* menggunakan *beneish ratio index*.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lainnya terkait pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *Beneish Ratio Index* pada bidang yang sama maupun pada bidang yang lain.
- b. Bagi investor atau kreditur. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dapat memberikan informasi, agar lebih berhati-hati sebelum memilih perusahaan untuk mencapai tujuannya agar terhindar dari kerugian.
- c. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan peringatan (*warning*) agar manajemen tidak melakukan kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangannya, serta dapat dilakukan peningkatan SOP nya.

- d. Bagi OJK (Otoritas Jasa Keuangan, penelitian ini sebagai bahan referensi pengawasan terhadap perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

- a. BAB I PENDAHULUAN: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.
- b. BAB II LANDASAN TEORI: Laporan Keuangan, Kecurangan, Kecurangan Laporan Keuangan, Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan, Tinjauan Pustaka.
- c. BAB III METODE PENELITIAN: Populasi dan Sampel, Jenis Data, Definisi Operasional, Teknik Analisis Data.
- d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Hasil Penelitian, Pembahasan.
- e. BAB V SIMPULAN DAN SARAN: Simpulan, Saran.